

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan menjadi warisan kebudayaan yang bernilai tinggi. Oleh sebab itu karya sastra perlu digali dan diinventarisasi agar isinya dapat dinikmati dan dipedomani dari generasi ke generasi.

Dalam bahasa Arab pidato dikenal dengan khutbah. Kata khutbah berasal dari kata **خطب** / *khaṭaba* / yang berarti berkhotbah atau berpidato. Kata khutbah juga tidak asing lagi bagi kita karena kata khutbah telah diserap oleh bahasa Indonesia.

Mahmud, Ad-dairi (1995: 155) memberikan pengertian khutbah sebagai berikut :

الخطبة هي فن مشافحة الجمهور و إقناعه و إستمالته، فهي فن كلام الجيد

/ al-khutbatu hiya fannu musyāfahati al-jumhūri wa iqnā'ihī wa istimālatihī, fahiya fannu kalāmi al-jayyidi / “ khutbah adalah seni berbicara di depan khalayak ramai dengan pemuasan dan berisikan ajakan, ia adalah seni berbicara yang baik”.

Sedangkan menurut Hendrikus (1990:14) dalam bukunya yang berjudul Retorika, ia memberikan defenisi yang tidak jauh berbeda dengan pendapat Mahmud yang mengatakan bahwa retorika (khutbah) sebagai kesenian untuk berbicara baik yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan. Kesenian berbicara ini berarti bukan hanya berbicara lancar tanpa ada jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara secara singkat, jelas, padat dan mengesankan.

Sementara Sutiasumarga (2000:38) menggambarkan bahwa pidato adalah sekumpulan cara yang harus diikuti oleh seorang orator (*khatib*) pada saat berpidato di depan orang seperti bagaimana meninggikan atau merendahkan suara, dan juga bagaimana menggunakan gaya bahasa.

Encyclopaedia Britanica (dalam Rousydiy, 1985:6) mendefenisikan retorika sebagai :”*The art of using language in such a way to produce a desired impress upon the hearers and readers*”. (“retorika adalah kesenian mempergunakan bahasa dengan cara mana untuk menghasilkan kesan yang diinginkan terhadap pendengar dan pembaca”) dengan demikian maka bahasa yang dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu kesan

(tekanan) yang dikehendaki dari terhadap “pendengar dan pembaca” mengandung pengertian bahwa retorica itu bukan saja menyangkut bahasa yang di ucapkan untuk didengar tetapi juga menyangkut kesenian menggunakan bahasa yang ditulis untuk dibaca.

Pengertian yang demikian itu dicantumkan juga dalam devenisi yang diberikan oleh Encyclopedia Americana (dalam Rousydiy, 1985:6) yaitu “ *Rhetorica includes in the widest use of term the art of oratory whether written or spoken*” Rhetorica mencakup dalam penggunaan term yang luas kesenian keoratoran apakah ia dituliskan atau diucapkan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa retorika (khutbah) merupakan berbicara dihadapan umum, penyajian percakapan, pidato, karangan-karangan tertulis atau terucapkan, pengajian, tanya jawab, gaya bahasa dan lain sebagainya.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa khutbah (retorika) adalah suatu cabang ilmu sastra berbentuk prosa yang menggunakan seni atau keterampilan berbahasa indah, baik, lugas dan tegas sebagai media penyampaian atau media komunikasi yang terjadi secara langsung. Khutbah (retorika) mempunyai dua unsur yang sangat penting yang tidak bisa dilepaskan dari khutbah, yaitu “kepuasan dan mempengaruhi “. Dengan kata lain, ketika seseorang berkhutbah dia harus mampu menyampaikan pesan yang terkandung dalam khutbahnya itu kepada para pendengar dan dia juga harus mampu mempengaruhi dan membuat para pendengar merasa puas atas apa yang disampaikannya dalam khutbahnya, serta dia juga harus mampu membuat para pendengar merasakan apa yang dirasakannya dari khutbahnya tersebut.

Khutbah (retorika) juga merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Yang bisa diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana *khatib* menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya.

Bormann (1991:179-228) menambahkan bahwa khutbah (pidato) dapat dibedakan dalam beberapa jenis berdasarkan isinya. Jenis pidato (khutbah) sedikitnya akan dibedakan antara lain :

1. Pidato Informatif, yakni pidato yang berisi informasi dimana situasi *public speaking* melibatkan informasi yang penting atau pengetahuan yang akan diberikan pembicara kepada hadirin.

2. Pidato Argumentatif, yakni hadirin biasanya mengharapkan agar pembicara mau memberikan argumentasi sebagai pendukung pendapat yang diperdebatkan. Dan juga mengambil masalah yang kontroversial dan memberi analisis pertanyaan yang beralasan dengan cara yang koheren dan berdasarkan logika.
3. Pidato Persuasif, yakni pidato yang berisi bujukan untuk mendapat respon dari penerima, untuk mengubah sikap dan keyakinan para penerima. Orang yang memberikan pidato persuasif mempunyai tujuan khusus dan menampilkan pesan yang bersifat membujuk untuk mencapai tujuan.

Menurut pembagian khutbah (retorika) di atas, penulis menyimpulkan bahwa khutbah Thariq bin Ziyad pada saat penaklukan Andalusia ini tergolong kepada jenis pidato (khutbah) persuasif. Karena khutbah Thariq bin Ziyad tersebut bertujuan untuk mengubah sikap para tentaranya yang ingin berperang dari rasa khawatir menjadi semangat dan juga menyampaikan pesan-pesan tertentu yang berguna bagi para tentaranya dalam peperangan yang akan terjadi dalam jangka waktu yang singkat.

Sedangkan pada masa Bani Umayyah khutbah terbagi kepada tiga jenis (Jamil,2007:18). , yaitu

1. Khutbah politik : khutbah politik merupakan pidato yang di pakai pada lembaga-lembaga kenegaraan atau dapa acara-acara resmi kenegaraan.
2. Khutbah keagamaan : khutbah keagamaan juga dipakai khusus pada acara-acara keagamaan.
3. Khutbah kemasyarakatan : seperti halnya khutbah politik dan keagamaan maka khutbah kemasyarakatan ini digunakan jika ada acara-acara yang bersifat sosial.

Sastra dan masyarakat sangat berkaitan karena bentuk dari karya sastra sebenarnya lebih banyak diambil dari fenomena sosial dibandingkan dengan seni yang lain. Dalam karya sastra terdapat dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam dengan kata lain unsur ini terlibat langsung dengan karya sastra tersebut. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang secara tidak langsung mendukung terbentuknya karya sastra. Salah satu dari unsur ekstrinsik ini adalah sosiologi sastra. (Nurgiantoro, 1995:24)

Sosiologi merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang proses sosial, sosiologi mencari tahu bagaimana masyarakat memungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada.

Menurut Nyoman (2004:332) ada beberapa hal yang dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan yang erat dengan masyarakat. Dengan demikian kaitan sastra dengan masyarakat sebagai berikut :

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, meresap aspek-aspek yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Media karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjamkan melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya sastra.

Pendekatan sosiologis berarti menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman dari masyarakat ke individu. Dengan pengertian lain, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan manusia dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Menurut Nyoman (2003:79) aspek sosial karya sastra memberikan kemungkinan yang sangat luas untuk mengakses emosi, obsesi, dan berbagai kecenderungan yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan sosiologis sastra pada saat ini sudah mulai disukai oleh para sastrawan. Pada awalnya pendekatan sosiologi sastra tidak berkembang dan tidak diminati. Walaupun pendekatan sosiologis sudah berkembang bahkan menduduki posisi terpenting dikalangan ilmuwan Barat karena para sastrawan menganggap bahwa hubungan antara sosiologi dan sastra sangat jauh dan sulit untuk dihubungkan, karena

harus mengadakan pendekatan sosiologi terlebih dahulu dan disusul oleh pendekatan sastra.

Wellek dan Warren (1995:111) membuat tiga konsep untuk meneliti karya sastra ditinjau dari segi sosiologi sastra sebagai berikut :

1. Sosiologi pengarang yang memperlakukan status sosial, ideologi, politik, dan lainnya yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
2. Sosiologi sastra yang memperlakukan karya sastra dalam karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuan atau amanat yang disampaikan.
3. Sosiologi sastra yang memperlakukan pembaca dan pengaruh pembaca sosial karya sastra.

Penulis menggunakan teori Wellek dan Warren pada bagian kedua sosiologi sastra yang diteliti adalah nilai sosiologi apa sajakah yang tersirat dalam sebuah karya sastra khususnya khutbah Thariq bin Ziyad dan apa yang menjadi tujuan dari nilai-nilai sosiologi yang tersirat dalam sebuah karya.

Unsur- unsur yang diteliti adalah unsur yang tersirat yang menggambarkan pola-pola masyarakat serta nilai-nilai sosial yang meliputi nilai pesan moral, pesan religius dan pesan kritik sosial (Nurgiantoro,1995:320- 342).

Adapun isi khutbah Thariq bin Ziyad yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut :

خطبة طارق قبل فتوح الأندلس

أيها الناس! أين المفر البحر من ورائكم، والعدو أمامكم ، وليس لكم والله إلا الصدق
والصبر.

/ `ayyuha an-nāsu ! `aina al-mafarru? al-baḥru min warā`ikum, wa al-`aduwwu
`amāmakum, wa laisa lakum wallāhi `illa aṣ-ṣidqu wa aṣ-ṣabru / “ wahai pasukan,

kemana kalian akan lari? Lautan di belakang kalian dan musuh di depan kalian, tidak ada pilihan kecuali jujur dan sabar”.

واعلموا أنكم هنا أضياع من الأيتام ، في مأدوبة اللئام •

/ wa'lamū `annakum huna `aḍya'u min al-`aitāmi, fī ma`dubati al-li`āmi / “ dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya kalian ada di pulau ini lebih sia-sia daripada anak yatim yang terlantar”

وقد أستقبلكم عدوكم بجيشه و أسلحته و أقواته الموفورة ، و أنتم لاوزر لكم ألا سيوفكم،
ولا أقوات ألا ما تستخلصونه من أيد عدوكم •

/ waqad `istaqbalakum `aduwwukum bijaisyihi wa `asliḥatīhi wa `aqwātīhi al-maufuratu, wa `antum lāwazara lakum `illa suyūfakum, wa lā `aqwāta `illa mā tastkhlisūnahu min `aidi `aduwwikum / “ musuh dengan jumlah pasukan yang besar, dan persenjataan yang lengkap serta persiapan bekal yang berlimpah telah siap menghadapi kalian, dan kalian hanyalah tinggal pedang kalian, dan tidak ada bekal kecuali yang kalian rampas dari musuh”.

وإن امتدت بكم الأيام على افتقاركم ولم تنجزوا لكم أمرا ، ذهب ربحكم، و تعوضت
القلوب من رعبها منكم الجرأة عليكم.

/ wa`in imtaddat bikum al-ayyāmu `ala iftiqārikum walam tunjizū lakum `amran, ḡahaba rīḥukum, wa ta`awwaḍati al-qulūbu min ru`biha minkumu al-jur`ata `alaikum / “ jika hari berlalu seperti itu, dan kalian tidak menyelesaikan urusan ini ia berlalu membuat mereka senang dan berganti hati karena permainan kalian jadi berani pada kalian”.

فارفعوا عن أنفسكم خذلان هذه العاقبة من أمركم ، بمناجزة هذا الطاغية ، فقد ألفت به
أليكم مدينته الحصينة.

/ farfa`ū `an `anfusikum khuzlāna haḡīhi al-`āqibati min `amrikum, bimunājazati haḡā aḡ-ḡāgiyati, faqad `alqat bihi madīnatuhu al-ḡaḡīnatu / “ sekarang kalian sudah berada dalam pulau yang kuat ini, maka lawanlah diri kalian karena hinanya akibat ini dengan menumpas pembangkang ini..(roderic)”.

وإن انتهاز الفرصة فيه لممكن إن سمحتم لأنفسكم بالموت •

/ wa `inna intihāza al-furṣati fīhi lamumkinun `in samaḥtum li`anfusikum bilmauti / “ dan sungguh dalam kesempatan sangat mungkin untuk hal itu jika kalian biarkan diri untuk mati”.

وإني لم أحذرکم أمرا أنا عنه بنجوة ، ولا حملتکم على خطة أرخص متاع فيها النفوس ،
إلا أبدأ بنفسی .

/ wa `innī lam `uḥaẓẓirukum `amran `anā `anhu binajwatin, wa lā ḥamaltukum `alā khuṭṭatin `arkhaṣu matā`in fīhā an-nufūsu, `illa `abda`u binafsī / “ dan saya tidak akan memperingatkan akan sesuatu yang membahayakan dan saya sendiri selamat darinya, dan juga tidak akan membawa kalian ke jalan dimana nyawa bernilai rendah dan akulah orang yang pertama memulainya”

واعلموا أنکم إن صبرتم على الأثق قليلا ، إستمتعتم بالأرفه الألد طويلا .

/ wai`lamū `annakum `in ṣabartum `alā al-`asyaqqi qalīlan, `istamta`tum bil`arfahi al-`alẓẓi ṭawīlan / “ dan ketahuilah jika kalian sabar sedikit kalian akan merasakan banyak kelezatan”.

فلا ترغبوا بأنفسکم عن نفسی ، فما حَظکم فيه بأوفر من حَظی ، والله تعالى ولیّ إيجادکم ،
على ما يكون لکم ذکرا فی الدارين .

/ falā targabū bi`amfusikum, famā ḥazzukum fīhi bi`aufara min ḥaẓẓī, wa Allāhu ta`ālā waliyyu `ijādikum, `alā mā yakūnu lakum ḥikran fī ad-dāraini / “ dan janganlah kalian merasa enggan kepadaku, karena keberuntunganku tidak lebih besar daripada kalian, Allah ta`ala menjadi saksi kebaikan kalian, atas apa yang akan kalian dapatkan di dua tempat”.

واعلمو أنّي أوّل مجيب إلى ما دعوتکم إليه ، و أنّي عند ملتقى الجمعین حامل بنفسي
على طاغیه القوم لذريق فقاتله إنشاءالله تعالى ، فاحملوا معی .

/ wai`lamū `annī `awwalu mujībin `ila mā da`autukum `ilaihi, wa `annī `inda multaqa al-jam`aini ḥāmilun binafsī`alā ṭāgiyati al-qaumi luẓarīqa faqātiluhu `insyā`a Allāhu ta`ālā, faiḥmalū na`ī / “ dan ketahuilah bahwa aku orang yang pertama melaksanakannya, dan aku di medan perang nanti, kubawa diriku pada pembangkang di negeri ini, insyaallah aku akan memerangnya, maka ikutlah bersamaku”.

فإن هلكت بعده فقد كفيتم أمره ، ولم يعوزكم بطل عامل تسندون أموركم إليه ، وإن هلكت قبل وصولي إليه ، فخلفوني في عزيمتي هذه ، واحملوا بأنفسكم عليه ، واكتفوا لهم من فتح هذه الأراضى بقتله .

/ fa`in halaktu ba`dahu faqad kufitum `amrahu, wa lam yu`wizkum baṭalun `āmilun tusnidūna `umūrakum `ilaihi, wa `in halaktu qabla wuṣūlī `ilaihi, fakhlufūnī fī `aẓimatī haẓihi, wa iḥmalū bi `amfusikum `alaihi, wa iktafū lahum min fathi al-`arādī biqatlihi / “
jika aku binasa setelah dia cukuplah kalian urusan ini, dan kalian belum berkehendak untuk memilih seseorang untuk urusan ini, dan jika aku binasa sebelum sampai padanya, bersumpahlah kalian untuk tekatku ini, dan bawalah diri kalian untuk menyerangnya, dan untuk menaklukkan nagara ini, cukuplah hanya dengan membunuh dia”.

2.1 Pesan Moral

Media sastra dalam hal ini khutbah Thariq bin Ziyad dapat menyampaikan pesan-pesan moral baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pesan moral dapat disampaikan secara langsung kepada masyarakat yang hidup dan mendengar langsung khutbah Thariq bin Ziyad pada masa penaklukan Andalusia dan pesan moral juga disampaikan secara tidak langsung kepada para pembaca dan peminat sastra yang hidup pada masa kini untuk dijadikan sebagai pedoman hidup atau pelajaran hidup yang sangat berharga.

Secara umum moral menyarankan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Ahklak, budi pekerti, susila (KBBI,1988:592). Jika dilihat dari bentuk dikotomi antara bentuk karya sastra tema dan moral merupakan unsur isi, yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya.

Tema dan moral mempunyai kemiripan dan mempunyai pengertian yang identik walaupun pada dasarnya tidak selalu menyarankan hal yang sama. Tema bersifat lebih kompleks daripada moral disamping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang

ditujukan kepada pembaca. Moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema yang sederhana namun tidak semua tema merupakan moral. (Kenny,1966:89 dalam Nurgiantoro, 1998:320).

Moral merupakan salah satu wujud tema dalam bentuk sederhana, walaupun tidak semua tema harus sekaligus merupakan nilai. Moral dikatakan bersifat praktis karena “ajaran” yang diberikan langsung ditunjukkan secara kongret lewat sikap dan tingkah laku tokoh cerita.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam karya sastra juga dipandang sebagai amanat, pesan atau *message* (Nurgiantoro,1995:322). Unsur amanat dalam karya sastra merupakan gagasan yang mendasari karya itu.

Menurut Kenny (1996:89 dalam nurgiantoro, 1998:320) :

Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Moral merupakan “petunjuk” hidup yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya di kehidupan nyata, sebagai model yang ditampilkan dalam cerita.

Nurgiantoro (1998:323) menegaskan bahwa :

Karya sastra senantiasa menawarkan nilai sosiologis yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan mertabat manusia. Sifat luhur pada dasarnya bersifat universal, dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejagat.

Pesan moral sastra lebih mengarah pada sifat manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan dan dihakimi oleh manusia. Pesan moral dalam

karya sastra selalu dalam pengertian yang baik. Dalam sebuah karya sastra terdapat bukan hanya satu pesan moral saja, namun terdiri dari beberapa pesan moral baik yang tersirat maupun tersurat. Pesan moral juga tidak dapat ditentukan, biasanya pesan moral dalam sebuah karya sastra bisa disimpulkan sendiri oleh pembaca sesuai dengan pemahaman dan pandangan mereka terhadap karya sastra tersebut.

Jenis dan wujud pesan moral itu sendiri bermacam-macam seperti pemertanyaan diri (eksistensi diri), harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu dan dendam. Pesan moral juga dapat berbentuk cinta kasih pada kedua orang tua, dapat berupa masalah yang berhubungan dengan Tuhan maupun antar sesama manusia.

Dalam khutbah Thariq bin Ziyad dapat kita lihat suatu pesan moral, dimana jika manusia bersabar atas apa yang diberikan Allah maka akan mendapat balasan yang lebih dari-Nya. Hal ini tampak dalam potongan khutbah sebagai berikut :

واعلموا أنكم إن صبرتم على الأشق قليلا، استمتعتم بالأرفه الألد طويلا

/ wa i'lamu annakum in şabartum 'ala al-`asyaqqi qalīlan, istamta'tum bi al-arpahi al-lzī tawīlan/ “Maka ketahuilah, jika kalian sedikit bersabar dalam kesulitan, maka kalian akan merasakan banyak kenikmatan”.

Pada bait di atas menggambarkan bahwa sabar adalah kunci dari kesuksesan. Orang yang sabar akan menerima semua takdir tuhan dengan ikhlas dan selalu memetik hikmah dari apa yang terjadi kepadanya, dengan kesabarannya seseorang telah mengubah takdirnya.

Dalam Al-Quran Allah memuji orang-orang yang sabar, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-baqarah : 177: "

والصابرين في البأساء و الضلراء و حين البأس أولئك الذين صدقوا و أنك هم المتقون .

Artinya: ...dan orang-orang yang bersabar dalam kesulitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar imannya dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa."

Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah terdapat anjuran untuk selalu sabar ketika menghadapi musuh (dalam berjihad). Dalam sebuah riwayat, Rasulullah bersabda : Dari Abu Hurairah ra berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, ‘Janganlah kalian berangan-angan untuk menghadapi musuh.

Namun jika kalian sudah menghadapinya maka bersabarlah (untuk menghadapinya).”
HR. Muslim.

Adapun tujuan Thariq Bin Ziyad mengucapkan kalimat di atas dalam khutbahnya adalah untuk memberikan semangat yang tidak boleh putus dan rasa sabar yang harus selalu ada dalam jiwa para tentaranya walau sepahit apapun yang mereka alami pada saat perang ini, karena jika sabar dan semangat yang tinggi telah tertanam dalam jiwa mereka insya Allah kesabaran dan semangat tersebut akan berbuah manis pada waktunya.

2.2 Kritik Sosial

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis oleh pengarang pada suatu kurun waktu tertentu pada umumnya langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat pada zaman itu (Luxemburg, 1984:23).

Karya sastra pada umumnya selalu memberikan atau menyisipkan kritik sosial di dalamnya, wujud kehidupan sosial yang dikritik bermacam-macam, seluas lingkup kehidupan sosial itu sendiri. Pesan kritik yang dihadirkan pun berbeda-beda. Namun perlu diketahui bahwa suatu karya sastra jadi bernilai bukan hanya karena pesan kritik tersebut melainkan ditentukan oleh kekoherensian unsur intrinsik karya sastra tersebut.

Banyak karya sastra yang bernilai tinggi yang didalamnya menampilkan pesan kritik sosial, dimana wujud kehidupan sosial yang di kritik sangat beragam seluas lingkup kehidupan sosial itu sendiri. Namun, perlu ditegaskan bahwa karya-karya sastra tersebut menjadi bernilai bukan lantaran pesan itu, melainkan lebih ditentukan oleh koherensi semua unsure intrinsiknya. Pesan kritik sosial merupakan hubungan sosial manusia dengan lingkup sosial dan alam. Karya sastra yang memiliki kritik sosial, biasanya lahir ditengah-tengah masyarakat apabila terjadi hal-hal yang tidak baik dalam kehidupan sosial masyarakat.

Wujud kritik sosial bisa berkaitan dengan adat-istiadat , tentang perjodohan dan lain sebagainya yang bersifat hakiki, langgeng, universal, serta tak terikat oleh batas waktu dan tempat. Pesan kritik sosial dalam khutbah Thariq bin Ziyad dapat dilihat dari ptongan khutbah berikut :

فارفعوا عن أنفسكم خذلان هذه العاقبة من أمركم ، بمناجزة هذا الطاغية

/ farfa'ū 'an anfusikum khuḏlāna hāzihi al-'āqibata min amrikum, bimunājazati hāzā atṭāgiyati / “ maka lawanlah diri kalian karena hinanya akibat ini, dengan menumpas pembangkang ini (Roderic)”.

Dalam bait di atas digambarkan bahwa melawan diri (nafsu) adalah hal utama yang harus dikerjakan sebelum melakukan sesuatu, karena dengan menahan nafsu sendiri maka semua akan lebih mudah terkontrol dan lebih mudah melakukan sesuatu serta berfikir jernih.

Dalam kalimat di atas Thariq memilih kata “الطاغية” /at-ṭāgiyah/ yang artinya pembangkang, karena raja yang memerintah pada masa itu sangat sombong dan angkuh, dia selalu memaksakan kehendaknya terhadap orang lain, dan sering menyiksa kaumnya. Dia juga membuat peraturan pembayaran pajak yang sangat tinggi. Dan sebagai pemimpin, raja roderic tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, seharusnya seorang pemimpin negara haruslah memperhatikan kepentingan dan kemakmuran negara dan penduduknya serta memperlakukan ummatnya dengan baik, bukan malah menyiksa dan membuat rasa tidak aman dan nyaman dalam hati penduduknya. Pesan kritik sosial yang penulis ambil dari kalimat di atas adalah penyelewengan, dan sikap semena-mena seorang pemimpin atas kekuasaannya sebagai raja.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim disebutkan betapa besarnya tanggung jawab seorang pemimpin untuk menaungi umatnya.

كللكم راع و كللكم مسؤول عن رعيته

Artinya : setiap orang adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawabannya kelak....

Dari potongan hadist di atas dapat diketahui bahwa setiap pemimpin seharusnya bersikap adil dan bijaksana karena semua tindakan seorang pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya di hari akhir(akhirat).

Adapun tujuan Thariq bin Ziyad mengucapkan kalimat tersebut untuk mengkritik sikap dan perlakuan seorang raja yang sombong dan tamak, juga sekaligus mengingatkan kepada pasukannya atau pun kita sebagai pembaca yang hidup jauh sesudahnya agar

tidak melakukan hal yang sama dan tidak menyalah gunakan kekuasaan dan jabatan yang dimilikinya.

2.3 Pesan Religius

Dalam sebuah karya sastra terdapat berbagi macam pesan moral yang disampaikan. Selain menghadirkan pesan moral dan kritik sosial karya sastra juga menyisipkan pesan religius sesuai dengan kurun waktu karya tersebut diciptakan.

Kehadiran pesan religius dan keagamaan dalam sebuah karya sastra merupakan setua keberadaan sastra itu sendiri. Karena sastra itu tumbuh dari hal yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius, (Mangun wijaya, 1982 : 11)

Istilah religius dan agama sering dikonotasikan maknanya, walaupun sebenarnya keduanya menyorankan makna yang berbeda. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Sedangkan religiusitas melihat aspek yang ada dalam lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas mengatasi, lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi.

Dalam karya sastra pesan agama dan religius bisa berbaur dan memberikan makna yang koherensi. Contoh pesan religius dalam khutbah Thariq bin Ziyad adalah sebagai berikut :

فارفعوا عن أنفسكم خذلان هذه العاقبة من أمركم ، بمناجزة هذا الطاغية

/ farfa'ū 'an anfusikum khuzlāna hāzihi al-'āqibata min amrikum, bimunājazati hāzā atṭāgiyati / “ maka lawanlah diri kalian karena hinanya akibat ini, dengan menumpas pembangkang ini...(Roderic)”.

Kata “الطاغية” */at-ṭāgiyah/* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya artinya adalah “pembangkang” dalam kalimat tersebut digunakan kata pembangkang karena sifat sang raja yang sangat zalim dan suka memaksakan kehendak. Kezaliman sang raja menyebabkan penduduknya tidak betah dan tidak kerasan tinggal di bawah pimpinannya. Pesan religius yang penulis ambil dari potongan kalimat di atas adalah tindakan yang

memaksakan kehendak, apalagi dari pihak yang lebih berkuasa. Apapun wujud kehendak yang dipaksakan itu adalah perbuatan yang tidak manusiawi dan tidak religius.

Kebebasan difahami, sebagai satu istilah yang menekankan kebolehan seseorang individu untuk bertindak mengikuti kehendaknya sendiri. Berbicara tentang kebebasan, tidak luput dengan keterpaksaan. Islam memandang kebebasan dan keterpaksaan manusia dalam setiap perilaku, untuk menemukan kehidupan yang paling baik walaupun kebebasan tidak memiliki sifat keterikatan. Tetapi Islam sudah menggariskan, melalui aturan-aturan yang tersirat dan tersersurat di dalam Al Quran maupun Al Hadist. Manusia menurut hukum alam ciptaan Tuhan, mempunyai kebebasan dalam kemauan dan memiliki daya dalam dirinya untuk mewujudkan perbuatan yang dikehendaknya.

Adapun tujuan Thariq bin Ziyad mengucapkan kalimat tersebut untuk mengingatkan kita agar tidak selalu memaksakan kehendak kepada orang lain siapapun ia, baik anak kecil, orang dewasa apalagi kepada orang tua dan terutama terhadap diri sendiri. Karena memaksakan kehendak itu bukanlah suatu hal yang menyenangkan orang lain, tak jarang memaksakan kehendak kepada diri sendiri dan orang lain bisa menyebabkan rasa tidak nyaman dan aman dalam hati.